

BAB I

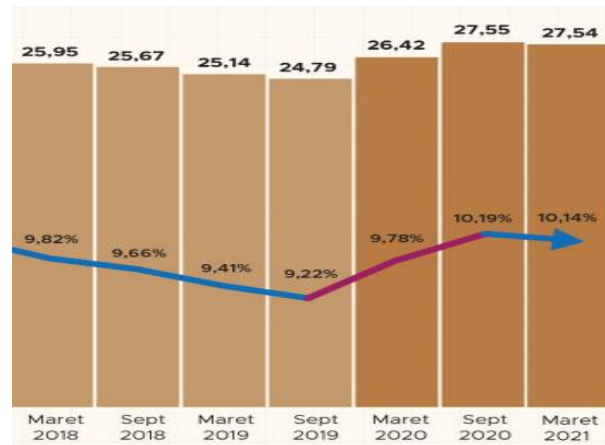
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *Covid-19* menimbulkan berbagai gejala sosial yang terjadi di seluruh dunia, termasuk Negara Indonesia. Gejala sosial merupakan peristiwa yang terjadi diakibatkan oleh kegiatan manusia dan dirasakan oleh manusia, gejala sosial bisa terjadi akibat dari pengaruh peristiwa tertentu. Seperti peristiwa yang terjadi pada Tanggal 2 Maret 2020, awal pandemi *Covid-19* muncul yang memaksa masyarakat harus fokus memutus penyebarannya, dengan mengurangi aktifitas yang menimbulkan kerumunan. Hal tersebut tentunya menciptakan suatu kondisi keterbatasan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, sampai pada akhirnya daya beli masyarakat menurun.

Menurut Kemnaker (Kementerian Ketenagakerjaan terdapat 88% perusahaan yang terdampak Pandemi *Covid-19* di Negara Indonesia. Perusahaan tersebut banyak memberhentikan pegawainya demi memangkas biaya pengeluaran perusahaan. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat kehilangan pekerjaannya dan masuk kedalam kondisiketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhannya, karena telah hilangnya pendapatan mereka. Sehingga kondisi kemiskinan dimasyarakat pun terus meningkat sampai pada akhirnya kesejahteraan masyarakat terganggu. (Sumber: <https://kemnaker.go.id/>)

Grafik 1.1
Jumlah (Juta Orang) Penduduk Miskin Di Negara Indonesia



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), 2021

Selaras dengan yang disampaikan oleh Kemnaker, ketika banyak perusahaan yang terkena dampak pandemi *Covid-19*, jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun sebelum pandemi *Covid-19* terjadi. Grafik dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan adanya kenaikan jumlah penduduk miskin dimulai pada Bulan September 2019 sampai awal Tahun 2021. Puncaknya adalah ketika awal pandemi *Covid-19* mulai masuk pada Bulan Maret sampai September 2020 yaitu dari 26,42 sampai 27,55 juta orang penduduk miskin di Indonesia. (**Sumber:** BPS, 2021)

Persentase dan jumlah penduduk miskin menurut pulau pada Maret 2021. Terlihat bahwa persentase penduduk miskin terbesar berada di wilayah Pulau Maluku dan Papua, yaitu sebesar 20,66 persen. Sementara itu, persentase

penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan, yaitu sebesar 6,09 persen. Dari sisi jumlah, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa (14,75 juta orang), sedangkan jumlah penduduk miskin terendah berada di Pulau Kalimantan (1,01 juta orang). (**Sumber:**Susenas, 2021)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan, sebagian besar penduduk miskin masih berada di Pulau Jawa yaitu sebesar 14,75 juta orang. Seperti disinggung diawal pembahasan, menurut data dari Kemenker,88% perusahaan terkena dampak dari Pandemi *Covid-19*. Hal tersebut menjadi kondisi yang berbanding lurus setelah banyak perusahaan yang terkena dampak, lapangan pekerjaanpun sulit didapat sampai pada akhirnya terjadinya gejala sosial yaitu kemiskinan meningkat. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sejatinya selalu memberikan lapangan pekerjaan sebelum Pandemi *Covid-19*. Namun menurut Bappeda Jabar (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan), sebanyak 37.000 pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Jawa Barat terdampak Pandemi *Covid-19*, hal tersebut tentunya menyumbang peningkatan jumlah kemiskinan yang terkonsentrasi di Pulau Jawa, karena lapangan pekerjaan yang diberikan UMKM terganggu oleh dampak Pandemi *Covid-19*. (**Sumber:**Bappeda Jabar,2021). Selaras dengan data yang tercatat di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung, 4.285 UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandung terkena dampak Pandemi *Covid-19*. Sektor

pakaian terkena dampak paling besar yaitu mengalami rata-rata penurunan omzet 79% dari omzet pada saat sebelum pandemic .(Sumber: <https://bandung.bisnis.com/>)

Pemerintah sendiri telah menetapkan pengertian UMKM dan kriterianya, beserta contoh UMKM. Arti UMKM tersebut tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM artinya sebagai bisnis yang dijalankan individu, rumah tangga, atau badan usaha ukuran kecil. Penggolongan UMKM lazimnya dilakukan dengan batasan omzet per tahun, jumlah kekayaan atau aset, serta jumlah karyawan. Menurut jenisnya UMKM terdiri dari sebagai berikut:

1. Usaha mikro

Penjualan atau omzet dari usaha mikro dalam setahun paling banyak Rp 300 juta dan jumlah aset bisnisnya maksimal Rp 50 juta (di luar aset tanah dan bangunan).

2. Usaha kecil

Arti UMKM kategori usaha kecil yakni memiliki kekayaan bersih antara Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta, lalu penjualan per tahun antara Rp 300 juta sampai Rp 2,5 miliar.

3. Usaha menengah

Kekayaan bersih usaha menengah di luar tanah dan bangunan sudah mencapai di atas Rp 500 juta per tahun . Usaha menengah atau menengah UMKM adalah juga memiliki kriteria omzet penjualan sebesar lebih dari Rp 2,5 miliar sampai Rp 50 miliar per tahun. (**Sumber:** UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Berdasarkan hal tersebut Penulis melakukan observasi awal dengan mendatangi Dinas Koperasi dan UMKM di Kota Bandung dan mewawancari Kepala Seksi Bidang Pemberdayaan Mikro pada Tanggal 10 dan 30 Desember 2021. Penulis mendapatkan data daftar pelaku UMKM di kelurahan Cipadung Kidulyang terdaftar di Dinas KUKM Kota Bandung. Pelaku UMKM dengan jenis usaha *fashion* menjadi yang paling dominan di kelurahan Cipadung Kidul ini, terdapat lima pelaku UMKM dengan jenis usahanya adalah fashion. Kemudian yang terbanyak kedua adalah UMKM dengan jenis usahanya makanan, terdapat empat pelaku UMKM dengan jenis usahanya makanan. Ketiga, para pelaku UMKM dengan jenis usaha handicraft sebanyak tiga pelaku UMKM. Keempat, pelaku UMKM dengan jenis usaha toko kelontong terdapat dua pelaku UMKM dan terakhir ada juga jenis usaha lainnya (Konter HP dan perlengkapannya, Supplier Plastik dan Ternak Ayam).

Selain dari itupun menurut Kepala Seksi Bidang Pemberdayaan Mikro, terdapat tiga kondisi para pelaku UMKM yang terkena dampak pandemi *Covid-19* yaitu: Pertama, terkena dampak yang paling parah sehingga menyebabkan penurunan pendapatan sangat signifikan seperti para pelaku UMKM pada jenis usaha *fashion*, kemudian kondisi masih bisa bertahan dari dampak Pandemi *Covid-19* seperti para pelaku UMKM pada jenis usaha handicraft, toko kelontong dan jenis usaha lainnya, Kondisi yang terakhir, mengalami peningkatan pendapatan seperti UMKM dengan jenis usaha makanan.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketidakberdayaan dari para pelaku UMKM yang terkena dampak paling serius yaitu pada jenis usaha *fashion*. Untuk mengembalikan kondisi ketidakberdayaan tersebut menjadi berdaya kembali, tentu dibutuhkan kegiatan pemberdayaan. Bidang Usaha Mikro Dinas KUKM Kota Bandung membentuk program pemberdayaan yang diberi nama *UMKM Recovery Center (URC)*, program tersebut memiliki tujuan untuk membuat para pelaku UMKM di Kota Bandung dapat bertahan bahkan mampu berkembang pada situasi ketidakpastian yang akhir-akhir ini sering terjadi.

Pemberdayaan masyarakat menurut Chambers dalam buku Suhaimi, A. (2016), mengatakan: “konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *People Centered (Participatory)*, *Empowering*, dan *Sustainable*.”

Pemberdayaan masyarakat akan berhasil bila terdapat partisipasi dari komunitas atau masyarakat, komunitas atau masyarakat sudah mampu secara mandiri dalam menjalankan program pemberdayaan, dan program pemberdayaan dapat menjadi program yang berkelanjutan.

Bila berbicara mengenai pemberdayaan pasti ada program pemberdayaan yang dilakukan, program pemberdayaan yang menjadi studi case dalam penelitian ini adalah program pelatihan UMKM dari UMKM Recovery Center (URC) merupakan salah satu program dari Bidang Usaha Mikro Dinas KUKM Kota Bandung yang sudah diluncurkan sejak tahun 2018, namun pada tahun 2020-2021 ini sangat aktif dan masif merangkul para umkm yang terkena dampak dari pandemi ini untuk mengikuti program pelatihan yang fokus memberikan cara beradaptasi dengan kondisi ketidakpastian dalam pendapatan para pelaku UMKM yang terkena dampak pandemi covid-19. Sehingga program ini capainnya adalah untuk merecovery pelaku UMKM.

Untuk mengkonfirmasi apa yang disampaikan oleh Kepala Seksi Bidang Pemberdayaan Mikro. Penulis melakukan observasi awal lagi kepada salah satu pelaku UMKM yang terkena dampak dengan kondisi penurunan pendapatan paling signifikan, yaitu kepada UMKM dengan jenis usaha *fashion* dengan pemilik R.Wins Konveksi pada Tanggal 2 Januari 2022, ditemukan penyebab pelaku UMKM tersebut terkena dampak begitu besar, karena pasar mereka

kebanyakan dari sekolah, instansi dan komunitas. Ketika pandemi datang kegiatan di sekolah, instansi dan komunitas dikurangi bahkan sebagian ditiadakan karena tidak boleh ada kerumunan. Otomatis dari pihak sekolah, instansi maupun komunitas sangat jarang bahkan tidak ada ketika pandemi itu memesan seragam atau sejenisnya kepada konfeksi. Hal tersebut tersebut menyebabkan para pelaku UMKM tersebut kehilangan pendapatannya dan menyebabkan kebangkrutan. Sehingga dibutuhkan program pemberdayaan yang tepat agar merubah kondisi ketidakberdayaan UMKM tersebut menjadi berdaya dan kembali kepada kondisi yang sejahtera.

Penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai gambaran program pemberdayaan tersebut dilihat dari dimensi dalam teori pemberdayaan masyarakat yang dicetuskan oleh Chambers dalam (Suhaimi, 2016) yaitu: Partisipasi, Kemandirian dan Berkelanjutan. Dalam penelitian ini Partisipasi dari para pelaku UMKM di kelurahan Cipadung Kidul, kemandirian dalam menjalankan program pemberdayaannya, dan program pemberdayaan tersebut dapat menjadi program yang berkelanjutan atau tidak. Selain dari itu juga membahas mengenai kendala dalam menerapkan program pemberdayaan tersebut dan solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan program pemberdayaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah Penulis paparkan dalam latar belakang diatas, maka Penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai Pemberdayaan masyarakat melaiuprogram *UMKM Recovery Center* dengan para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul sebagai objek dari pemberdayaan tersebut. Ketertarikan Penulis dalam program *UMKM Recovery Center* dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukannya. *UMKM Recovery Center* sesuai dengan namanya yaitu pusat pemulihan UMKM bergerak untuk memberdayakan para pelaku UMKM dengan menggunakan pendekatan pendampingan kepada para pelaku UMKM yang didalamnya ada fasilitas pelatihan ke arah *digital marketing*, pengelolaan pendanaan dan bantuan dalam bidang permodalan, sampai tujuan dari *UMKM Recovery Center* tercapai yaitu para pelaku UMKM dapat beradaptasi pada kondisi ketidakpastian yang terjadi akibat dari pandemi *Covid-19*, sehingga para pelaku UMKM dapat kembali pulih (*recover*). Hal tersebut membuat Penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai mekanisme, penerapan dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui program *UMKM Recovery Center* pada pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas Penulis menentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Gejala Sosial yang terjadi akibat dari adanya *covid-19*.
2. Para pelaku UMKM dengan bidang usaha *fashion* di Kota Bandung paling terkena dampaknya, karena marketnya tidak hidup ketika Pandemi Covid-19 datang.
3. Perlunya Pemberdayaan Masyarakat yang tepat, Program pemberdayaan yang ditawarkan oleh Bidang Usaha Mikro Dinas KUKM Kota Bandung adalah *UMKM Recovery Center*.
4. Perlunya penelitian lebih dalam agar mendapatkan gambaran partisipasi dari para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul, kemandirian dalam menjalankan program pemberdayaannya, dan program pemberdayaan tersebut dapat menjadi program yang berkelanjutan atau tidak.
5. Terdapat kendala dalam menerapkan program pemberdayaan tersebut dan perlunya solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan program pemberdayaan tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, Penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung pada program UMKM *Recovery Center*?
2. Bagaimana Kemandirian para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung pada program UMKM *Recovery Center*?
3. Bagaimana Keberlanjutan program UMKM *Recovery Center* pada pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?



1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui partisipasi para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung pada program UMKM *Recovery Center*.
2. Mengentahui Kemandirian para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung pada program UMKM *Recovery Center*.
3. Mengetahui Keberlanjutan program UMKM *Recovery Center* pada pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan memiliki kegunaan bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara teoritis agar dapat mengembangkan teori mengenai sosiologi terutama yang berhubungan dengan Pemberdayaan Masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Seiring dengan berjalannya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan Penulis serta mendapat pengetahuan baru terutama mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program *UMKM Recovery Center* pada pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung menyarankan kepada pemangku kepentingan program URC ini dilanjutkan karena pandemi *Covid-19* ini membawa pada era *VUCA (Volatile, Uncertainly, Complexity dan Ambigue)* yang merujuk pada kondisi ketidakpastian yang tinggi, tentunya hal ini akan berdampak besar pada kondisi UMKM, tidak ada yang mampu menjamin para pelaku UMKM akan terus memiliki kondisi yang baik (berdaya) mungkin suatu waktu akan kembali lagi merasakan ketidakberdayaan, karena era *VUCA* ini.

Oleh sebab itu pendekatan kehati-hatian merupakan pendekatan yang tepat, yaitu dengan tetap melanjutkan program URC ini sebagai media untuk berjaga-jaga bila UMKM kembali tidak berdaya maka kondisi itu bisa ditanggulangi dengan adanya program URC ini.\

2. Bagi Instansi

Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi referensi dan menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak sehingga dapat mengoptimalkan program pemberdayaannya yaitu pelatihan UMKM dari UMKM *Recovery Center*.

3. Bagi Umum

Penulis juga berharap penelitian ini bisa memberi pengetahuan serta informasi bagi banyak pihak yang memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa di jadikan sebagai acuan serta studi lanjutan dalam penelitian selanjutnya tentunya dalam bidang yang sama dengan lebih mendalam lagi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti mengenai pemberdayaan UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung, dengan program pemberdayaannya yaitu program UMKM *Recovery Center*. maka dari itu, dalam membahas permasalahan tersebut di perlukan landasan teori yang relevan dengan pembahasan yang akan dibahas. Peneliti dalam menggambarkan

pemberdayaan UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat dari Chambers dalam Suhaimi, A. (2016):

1. Partisipasi, yang menunjukkan seberapa besar hubungan kerja sama yang sinergis diantara berbagai pelaku untuk mewujudkan tujuan yang disepakati bersama.
2. Mandiri, yang menunjukkan terbentuknya kemandirian masyarakat.
3. Berkelanjutan, yang menunjukkan keberlanjutan suatu program pemberdayaan masyarakat

Menurut Chambers dalam buku Suhaimi, A. (2016) menyatakan bahwa “konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat *People Centered (Participatory), Empowering, dan Sustainable.*”

Pemberdayaan masyarakat akan berhasil bila terdapat partisipasi dari komunitas atau masyarakat, komunitas atau masyarakat sudah mampu secaramandiri dalam menjalankan program pemberdayaan, dan program pemberdayaan dapat menjadi program yang berkelanjutan.

Teori ini akan memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan UMKM di Kota Bandung, dengan program pemberdayaanya yaitu

UMKM Recovery Center dengan melihat partisipasi dari para pelaku UMKM di Kelurahan Cipadung Kidul, kemandiri dalam menjalankan program pemberdayaanya, dan program pemberdayaan tersebut dapat menjadi program yang berkelanjutan atau tidak. Selain dari itu juga membahas mengenai kendala dalam menerapkan program pemberdayaan tersebut dan solusi untuk mengatasi kendala dalam menerapkan program pemberdayaan tersebut.

Melalui tiga indikator tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan program pemberdayaan UMKM tersebut agar dapat mengembalikan kondisi para pelaku UMKM tersebut kepada kesejahteraan dan kemiskinan dapat terkendali. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

